

STRATEGI GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF BAGI SISWA YANG TERINDIKASI AUTIS DI SEKOLAH DASAR

Erwin Ardianzah^{1*}, Joko Setiono², Choiriyah Widyasari³, Minsih⁴
^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta
^{1*}g200250018@student.ums.ac.id, ²cupriz76@gmail.com, ³Cw272@ums.ac.id,
⁴min139@ums.ac.id

ABSTRACT

Inclusive education has become an urgent necessity to ensure that students identified with autism receive equal learning opportunities. This study aims to explore teachers' strategies in creating an inclusive learning environment for students identified with autism in Grade 1 at SDN 02 Jenawi. The research employed a descriptive qualitative approach with data obtained from classroom teacher interviews, observations of student behavior, and documentation of learning activities. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and document analysis related to inclusive learning. Data validity was ensured through source and technique triangulation by comparing interview, observation, and documentation findings. Data analysis was conducted interactively using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that teachers implemented differentiated instruction, positive reinforcement, regular monitoring, and collaboration with parents and peers, which effectively enhanced student participation, social skills, and independence. These findings contribute to inclusive education practices at the elementary school level and serve as a reference for teachers in designing adaptive learning strategies responsive to individual student needs.

Keywords: *regular classes, inclusive education, autistic students, teacher strategies*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif menjadi kebutuhan mendesak agar siswa terindikasi autisme memperoleh kesempatan belajar yang setara. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi siswa terindikasi autisme di kelas 1 SDN 02 Jenawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berasal dari wawancara guru kelas, observasi perilaku siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta kajian dokumen terkait pembelajaran inklusif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, termasuk perbandingan hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan guru menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran, penguatan positif, monitoring berkala, dan kolaborasi dengan orang tua serta teman sebaya, yang efektif meningkatkan partisipasi, keterampilan sosial, dan kemandirian siswa autisme. Temuan ini memberikan kontribusi bagi praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar dan menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran adaptif yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Kata Kunci: kelas reguler, pendidikan inklusif, siswa autisme, strategi guru

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya penyediaan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti autisme. Siswa dengan autisme memiliki karakteristik berbeda, termasuk kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar (Fitriyani & Haryono, 2025). Keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus di kelas reguler menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Lingkungan kelas yang inklusif memungkinkan siswa autisme memperoleh pengalaman belajar yang positif dan mendorong kemandirian. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa autisme memahami materi, berinteraksi

dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka (Locke et al., 2022).

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. Mereka bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan suasana belajar aman dan nyaman, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa (Salsabila et al., 2025). Guru perlu mengenali perilaku khas siswa autisme dan memanfaatkan strategi berbasis bukti. Penyesuaian ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Pengetahuan dan kompetensi guru menjadi kunci keberhasilan inklusi di kelas reguler (Li et al., 2022).

Tantangan guru dalam menciptakan inklusi cukup kompleks, mencakup hambatan komunikasi,

perilaku, dan kebutuhan belajar individual (Acharya, 2025; Jaffal, 2022). Siswa autisme mungkin kesulitan memahami instruksi lisan, mengikuti rutinitas kelas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Guru perlu menerapkan strategi diferensiasi yang menyesuaikan intensitas, tempo, dan media pembelajaran dengan kemampuan siswa (Lisdiana et al., 2024). Strategi ini membantu siswa autisme memahami materi dan mengembangkan keterampilan sosial serta kemandirian. Keberhasilan strategi sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap karakteristik individu siswa.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam menciptakan inklusi yang efektif. Keterlibatan orang tua membantu siswa autisme berpartisipasi aktif dan membangun rasa kebersamaan, sedangkan dukungan teman sebaya meningkatkan interaksi sosial dan motivasi belajar (Hoy, Parsons, & Kovshoff, 2018; Draper, Brown, & Jellison, 2024). Guru perlu menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua dan memfasilitasi interaksi sosial dengan teman sebaya. Pendekatan kolaboratif memastikan strategi

pembelajaran lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Kolaborasi ini menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Lingkungan belajar inklusif memerlukan implementasi strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa autisme. Strategi seperti diferensiasi pembelajaran, penggunaan media visual, penguatan positif, dan intervensi sosial terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterampilan sosial siswa (Azevedo et al., 2024; Sundari & Supena, 2022). Guru perlu memantau kemajuan siswa secara berkala untuk menyesuaikan strategi dan memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Evaluasi berkelanjutan membantu guru menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan dan potensi individu. Penerapan strategi ini menuntut konsistensi, kesabaran, dan kreativitas dari guru.

Beberapa penelitian relevan menyoroti strategi guru dalam pendidikan inklusif untuk siswa autisme. Fitriyani & Haryono (2025) menekankan pentingnya pendekatan adaptif berbasis bukti dalam kelas reguler. Locke et al. (2022)

menunjukkan bahwa penggunaan strategi berbasis bukti dan intervensi sosial dapat meningkatkan retensi dan partisipasi siswa autis. Salsabila et al. (2025) membahas peran guru dalam membangun keterampilan tanggung jawab sosial siswa autis. Azevedo et al. (2024) menyoroti tantangan dan perspektif guru dalam merancang strategi pedagogis yang inklusif. Sundari & Supena (2022) menekankan pentingnya intervensi sosial terstruktur untuk meningkatkan keterampilan interaksi siswa autis. Temuan penelitian ini memberikan dasar teori dan praktik bagi pengembangan strategi guru di kelas reguler.

Penelitian ini dilakukan di kelas 1 SDN 02 Jenawi, yang memiliki satu siswa terindikasi autis. Penelitian berfokus pada strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif, penyesuaian metode pembelajaran, dan pengelolaan interaksi sosial untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa autis (Nuraeni et al., 2025). Penelitian ini juga mengamati penerapan strategi berbasis bukti dalam konteks nyata, serta respon guru dan siswa terhadap intervensi yang dilakukan. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan

gambaran konkret mengenai praktik inklusi yang efektif di kelas reguler.

Penelitian sebelumnya memberikan wawasan penting, namun masih terdapat beberapa gap. Fokus penelitian umumnya menekankan strategi umum atau berbasis teori, sementara sedikit yang meneliti implementasi strategi guru secara mendalam pada kelas dengan satu siswa terindikasi autis. Kebaruana penelitian ini terletak pada pendalaman strategi nyata yang diterapkan guru, dampaknya terhadap partisipasi, keterampilan sosial siswa, serta penerapannya dalam konteks kelas reguler di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan mengisi kekurangan literatur terkait praktik langsung guru dan memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan di sekolah lain.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi siswa terindikasi autis di kelas 1 SDN 02 Jenawi. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif, membantu pengembangan keterampilan sosial dan akademik siswa autis, serta menjadi referensi bagi sekolah lain

yang ingin mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif. Penelitian ini juga diharapkan mendukung terciptanya pendidikan yang adil, setara, dan berkualitas bagi seluruh siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi siswa terindikasi autisme. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik nyata guru, mengamati interaksi di kelas, dan mendeskripsikan pengalaman guru secara kontekstual. Lokasi penelitian berada di kelas 1 SDN 02 Jenawi, dengan subjek utama guru kelas, serta informasi tambahan diperoleh dari orang tua dan teman sebaya siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi seperti rencana pembelajaran dan catatan guru, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai implementasi strategi inklusif.

Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan model Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan merangkum informasi yang relevan tentang strategi guru. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan praktik nyata di kelas. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi terhadap guru serta orang tua untuk memastikan validitas data. Prosedur ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi guru dan dampaknya terhadap perkembangan akademik serta sosial siswa autisme di kelas reguler.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi siswa terindikasi autisme. Fokus penelitian adalah guru kelas ST dan siswa IM, dengan tujuan memahami praktik nyata di kelas reguler. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan

pendekatan interaktif untuk menyoroti strategi pembelajaran, pengelolaan interaksi sosial, penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua dan teman sebaya.

1. Penyesuaian Metode Pembelajaran dan Penguatan Positif

Guru kelas, ST, menekankan pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran agar siswa terindikasi autisme, IM, dapat memahami materi secara optimal. Berdasarkan wawancara, ST menyatakan, "Saya selalu menyampaikan materi secara bertahap dan menggunakan gambar atau alat peraga supaya IM bisa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan." Penyesuaian ini bertujuan agar IM tidak merasa tertinggal dan tetap dapat mengikuti ritme kelas bersama teman sebayanya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini efektif. IM tampak lebih fokus saat guru menggunakan media visual dan alat peraga. Misalnya, dalam pelajaran Matematika tentang penghitungan sederhana, IM dapat menghitung jumlah benda dengan bantuan kartu angka dan gambar. Tanpa bantuan ini, IM cenderung bingung atau kehilangan fokus saat mengikuti instruksi lisan.

Observasi ini menunjukkan bahwa penyesuaian metode pembelajaran secara nyata membantu IM memahami materi dengan lebih baik.

Guru juga menggunakan instruksi singkat dan jelas sebagai bagian dari penyesuaian metode. ST mengungkapkan, "Saya memberikan instruksi satu per satu, tidak sekaligus, supaya IM tidak kewalahan dan bisa mengikuti langkah demi langkah." Hasil dokumentasi berupa catatan harian guru mencatat bahwa teknik ini diterapkan pada setiap kegiatan belajar, baik saat mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Penyesuaian ini membantu IM mengerjakan tugas tanpa mengalami frustrasi atau kebingungan.

Penguatan positif menjadi strategi tambahan yang mendukung motivasi belajar IM. ST menyatakan, "Setiap kali IM berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku positif, saya memberi pujian atau stiker. Hal ini membuatnya lebih semangat belajar." Observasi menunjukkan bahwa IM lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan setelah menerima penghargaan sederhana ini. Strategi penguatan positif juga membantu membentuk perilaku belajar yang

konsisten. Dokumentasi berupa catatan harian guru menunjukkan bahwa kombinasi penyesuaian metode dan penguatan positif diterapkan secara rutin. Catatan mencatat respons IM terhadap berbagai strategi, mulai dari fokus belajar yang meningkat, keberanian bertanya, hingga kemampuan menyelesaikan tugas dengan bantuan minimal dari guru. Hasil ini memperlihatkan bahwa penguatan positif dan metode pembelajaran yang adaptif saling melengkapi dalam mendukung perkembangan akademik IM.

Strategi penyesuaian metode pembelajaran dan penguatan positif berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi IM. Implementasi strategi memungkinkan IM mengikuti proses belajar dengan percaya diri, memahami materi secara bertahap, dan meningkatkan motivasi serta kemandirian dalam belajar. Wawancara, observasi, dan dokumentasi saling memperkuat bahwa strategi ini efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di kelas 1 SDN 02 Jenawi.

2. Interaksi Sosial dan Keterlibatan Teman Sebaya

Guru kelas, ST, menekankan pentingnya mendorong IM untuk

berpartisipasi kegiatan kelompok agar dapat mengembangkan keterampilan sosial. ST menyatakan, "Saya selalu membimbing IM agar ikut serta dalam aktivitas kelompok, dan saya meminta teman sekelasnya untuk membantu atau menemani saat ia mengalami kesulitan." Strategi ini bertujuan untuk menciptakan suasana inklusif di mana IM merasa diterima dan memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa IM mulai belajar keterampilan sosial melalui kegiatan kelompok sederhana, seperti bermain permainan edukatif dan tugas kolaboratif. Misalnya, saat aktivitas menghitung benda bersama teman sekelas, IM berusaha mengikuti giliran dan berkomunikasi dengan teman. Observasi ini menegaskan bahwa bimbingan guru secara langsung dapat meningkatkan partisipasi IM dalam interaksi sosial, sekaligus membantu teman sebaya memahami cara mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.

ST menekankan perlunya pendekatan bertahap dalam interaksi sosial. Wawancara menunjukkan, "Saya mulai dengan kegiatan kelompok kecil atau pasangan, lalu

secara bertahap meningkatkan jumlah teman yang terlibat. Hal ini agar IM tidak merasa kewalahan dan bisa beradaptasi dengan lebih baik.” Data dokumentasi aktivitas kelompok mencatat bahwa IM berhasil menyesuaikan diri dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan seluruh kelas. Pendekatan bertahap ini membantu IM mengembangkan keterampilan sosial tanpa tekanan berlebihan.

Penggunaan dukungan teman sebaya menjadi strategi penting. ST mengungkapkan, “Saya meminta teman sekelas untuk mendampingi IM, misalnya saat membagikan alat peraga atau bekerja dalam kelompok. Teman-temannya mulai terbiasa membantu tanpa merasa terganggu.” Observasi di kelas menunjukkan bahwa teman sebaya secara alami mulai menyesuaikan interaksi mereka, memberi kesempatan bagi IM untuk berbicara, bekerja sama, dan bertukar ide. Dokumentasi kegiatan kelompok mencatat adanya peningkatan partisipasi IM dari minggu ke minggu.

Penguatan positif juga diterapkan dalam konteks interaksi sosial. ST menyebutkan, “Saya memuji IM setiap kali ia berhasil berkomunikasi dengan teman atau mengikuti aturan

kelompok. Pujian ini membuatnya lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berinteraksi.” Observasi menunjukkan bahwa IM semakin aktif berpartisipasi dan menunjukkan perilaku sosial yang lebih stabil, seperti bergiliran, mendengarkan teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menegaskan bahwa penguatan positif efektif diterapkan tidak hanya dalam akademik tetapi juga dalam interaksi sosial.

Strategi interaksi sosial dan keterlibatan teman sebaya berhasil meningkatkan kemampuan IM untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan kelompok. Kombinasi bimbingan guru, pendekatan bertahap, dukungan teman sebaya, dan penguatan positif menciptakan lingkungan belajar inklusif yang kondusif. Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi saling memperkuat bahwa keterlibatan sosial ini berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional IM di kelas 1 SDN 02 Jenawi.

3. Monitoring Berkala dan Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru kelas, ST, melakukan monitoring berkala terhadap perkembangan akademik dan

keterampilan sosial IM. ST menyatakan, "Saya mencatat setiap kemajuan dan kesulitan IM dalam catatan harian, sehingga saya bisa menyesuaikan strategi pembelajaran yang diperlukan." Monitoring ini dilakukan setiap hari selama kegiatan belajar dan menjadi dasar bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas metode dan intervensi yang diterapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa IM mendapatkan perhatian khusus ketika mengalami kesulitan. Guru memberikan bantuan tambahan secara individual, baik melalui pengulangan instruksi, media visual, maupun waktu ekstra untuk menyelesaikan tugas. Observasi juga memperlihatkan bahwa catatan harian guru digunakan untuk menilai perkembangan akademik IM, termasuk kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan mengikuti instruksi.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran IM. ST menyampaikan, "Saya rutin berdiskusi dengan orang tua tentang perkembangan akademik dan sosial IM, serta meminta masukan terkait cara mendukungnya di rumah." Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa komunikasi rutin

ini membantu mereka memahami kebutuhan anak dan melanjutkan strategi guru di rumah, sehingga konsistensi intervensi tetap terjaga.

Monitoring berkala juga mencakup evaluasi keterampilan sosial IM. ST menjelaskan, "Saya mengamati interaksi IM dengan teman sebaya dan mencatat kemampuan bergiliran, bekerja sama, serta berkomunikasi." Observasi

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan IM dalam interaksi sosial, termasuk lebih berani menyampaikan pendapat, mengikuti aturan kelompok, dan menerima bantuan teman. Dokumentasi kegiatan kelompok mencatat kemajuan ini dari awal hingga akhir penelitian, memperlihatkan hasil yang signifikan.

Kolaborasi guru dengan orang tua tidak hanya berfokus pada evaluasi akademik, tetapi juga pada strategi penguatan positif dan pengelolaan perilaku di rumah. ST menyebutkan, "Orang tua membantu mengingatkan IM tentang aturan dan memberikan pujian saat ia berhasil melakukan hal yang benar." Data dokumentasi menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua memperkuat konsistensi strategi yang diterapkan di kelas dan

membantu IM menyesuaikan diri dengan rutinitas harian.

Kombinasi monitoring berkala dan kolaborasi dengan orang tua berhasil mendukung perkembangan akademik dan sosial IM secara menyeluruh. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi saling memperkuat bahwa strategi ini memastikan intervensi yang diterapkan tetap relevan, adaptif, dan efektif. Pendekatan ini membantu IM meningkatkan kemandirian, keterampilan sosial, dan partisipasi aktif di kelas, memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan penyesuaian metode pembelajaran dan penguatan positif untuk mendukung perkembangan akademik siswa terindikasi autisme, IM. Penyesuaian materi secara bertahap dengan media visual dan alat peraga memfasilitasi pemahaman konsep bagi siswa serta memperkuat keterlibatan dan motivasi belajar (Fitriyani & Haryono, 2025). Strategi ini membantu siswa mengikuti proses belajar secara bertahap dan mencegah kebingungan atau frustrasi selama pelajaran.

Interaksi sosial dan keterlibatan teman sebaya menjadi fokus penting

dalam mendukung perkembangan sosial siswa. Bimbingan guru dan dukungan teman sekelas meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, bergiliran, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok (Salsabila et al., 2025; Sundari & Supena, 2022). Aktivitas kelompok terstruktur memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar keterampilan sosial dengan cara yang aman dan bertahap.

Monitoring berkala terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan. Pemantauan ini mencakup pencatatan kemajuan harian dan evaluasi keterampilan sosial, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran (Locke et al., 2022). Strategi ini membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung keterlibatan aktif IM kegiatan kelas.

Kolaborasi dengan orang tua memperkuat implementasi strategi guru di rumah dan memastikan konsistensi intervensi. Diskusi rutin mengenai perkembangan akademik dan sosial siswa, membantu orang tua memahami kebutuhan anak dan melanjutkan strategi guru di rumah

(Hoy, Parsons, & Kovshoff, 2018). Pendekatan ini memastikan keberlanjutan pembelajaran dan meningkatkan efektivitas strategi inklusif di kelas.

Penyesuaian intensitas dan tempo pembelajaran menjadi tantangan yang harus dihadapi guru. Guru menyesuaikan metode untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, termasuk pemberian bantuan tambahan atau waktu ekstra jika diperlukan (Acharya, 2025; Jaffal, 2022). Strategi diferensiasi ini memastikan siswa dapat mengikuti pelajaran tanpa merasa kewalahan, sekaligus meningkatkan kemampuan akademik dan kemandirian belajar.

Penguatan positif dalam konteks akademik dan interaksi sosial terbukti efektif meningkatkan motivasi, kemandirian, dan keterampilan sosial siswa. Strategi ini konsisten dengan temuan Li et al. (2022) dan Azevedo et al. (2024), yang menunjukkan bahwa strategi pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan siswa autisme meningkatkan partisipasi dan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan akademik dan sosial bertahap, membuktikan efektivitas strategi guru dalam praktik nyata.

Strategi inklusif dapat diperkuat kemampuan guru mengidentifikasi kebutuhan individual siswa autisme dan menyesuaikan intervensi secara fleksibel. Penelitian Fernandes (2024) menekankan pentingnya pelatihan guru agar mampu merancang strategi tepat di kelas reguler, sementara Draper, Brown, & Jellison (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media kreatif, seperti musik atau aktivitas interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa autisme. Pembelajaran diferensiasi menyesuaikan intensitas pendekatan sosial dapat memperkuat keterampilan interaksi dan tanggung jawab sosial anak autisme (Lisdiana et al., 2024). Monitoring berkala, dukungan satu-satu, serta keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan kelompok membantu siswa mengelola tugas dan berpartisipasi aktif (Taylor et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa strategi adaptif, penguatan positif, dan intervensi sosial terstruktur menjadi kombinasi efektif menciptakan pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa autisme.

Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, menerapkan strategi adaptif,

memberikan penguatan positif, dan berkolaborasi dengan orang tua serta teman sebaya. Temuan ini mendukung penelitian Nuraeni, Hidayat, & Mulyadi (2025) dan Santos & Leite (2025), yang menekankan pentingnya lingkungan belajar inklusif untuk perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa terindikasi autisme di kelas reguler

D. Kesimpulan

Penerapan strategi guru, seperti penyesuaian metode pembelajaran, penguatan positif, interaksi sosial, monitoring berkala, serta kolaborasi dengan orang tua dan teman sebaya, berhasil menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa terindikasi autisme. Strategi tersebut meningkatkan pemahaman materi, motivasi belajar, keterampilan sosial, serta kemandirian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru memahami karakteristik individu siswa dan menerapkan strategi adaptif berbasis bukti, sekaligus menjaga kerja sama yang konsisten antara guru, orang tua, dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, R. (2025). Challenges and practice to educating children with autism spectrum disorders in inclusive classroom. *Spectrum of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.3126/shss.v1i1.79837>
- Ahlers, K., Hugh, M., Tagavi, D., Eayrs, C., Hernandez, A., Ho, T., & Locke, J. (2023). "On an island by myself": Implications for the inclusion of autistic students in self-contained classrooms in public elementary schools. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1241892>
- Azevedo, L., Da Silva, M., Minetto, V., Silva, J., Andrade, H., Da Silva, M., & Lima, F. (2024). Inclusive education for students with autism spectrum disorder: Pedagogical strategies, challenges and perspectives. *Contribuciones a las Ciencias Sociales*. <https://doi.org/10.55905/revconv.17n.2-163>
- Draper, E., Brown, L., & Jellison, J. (2024). Identifying elements of inclusion: Interviews with elementary music teachers about their students with autism spectrum disorder. *Update: Applications of Research in Music Education*, 43, 41–52. <https://doi.org/10.1177/87551233241237498>
- Fernandes, L. (2024). Preparing student teachers for the inclusion of autistic learners in the further education sector. *Research in Post-Compulsory Education*, 29,

- 241–261.
<https://doi.org/10.1080/13596748.2024.2330780>
- Fitriyani, F., & Haryono, S. (2025). Building an inclusive education for autistic children. *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)*, 4(3), 616–630.
<https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.616>
- Hoy, K., Parsons, S., & Kovshoff, H. (2018). Inclusive school practices supporting the primary to secondary transition for autistic children: Pupil, teacher, and parental perspectives. *Advances in Autism*.
<https://doi.org/10.1108/aia-05-2018-0016>
- Jaffal, M. (2022). Barriers general education teachers face regarding the inclusion of students with autism. *Frontiers in Psychology*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873248>
- Li, M., Lin, Y., Bao, T., Zhao, Q., Wang, Y., Li, M., Chen, Y., Qian, Y., Chen, L., & Zhu, D. (2022). Inclusive education of elementary students with autism spectrum disorders in Shanghai, China: From the teachers' perspective. *Bioscience Trends*.
<https://doi.org/10.5582/bst.2022.01104>
- Lisdiana, A., Rochyadi, E., Sunardi, S., & Rakhmat, C. (2024). Enhancing social skills of children with autism spectrum disorder: The impact of differentiated learning in inclusive elementary schools. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 4(2).
<https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9718>
- Locke, J., Hernandez, A., Joshi, M., Hugh, M., Bravo, A., Osuna, A., & Pullmann, M. (2022). Supporting the inclusion and retention of autistic students: Exploring teachers' and paraeducators' use of evidence-based practices in public elementary schools. *Frontiers in Psychiatry*, 13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.961219>
- Nuraeni, R., Hidayat, S., & Mulyadi, S. (2025). The effectiveness of the learning service management strategy for students with autism in an inclusive elementary school. *Indonesian Journal of Primary Education*.
<https://doi.org/10.17509/ijpe.v9i1.61102>
- Salsabila, A., Junaidi, A., Hastuti, W., & Novianti, R. (2025). Optimizing teachers' role in developing responsibility as a social skill of autistic children in inclusive schools. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(1).
<https://doi.org/10.59672/ijed.v6i1.4595>
- Santos, A., & Leite, D. (2025). Inclusion of students with autism in regular schools: An analysis within an elementary school. *Educação em Revista*.
<https://doi.org/10.1590/0102-469841278t>
- Sundari, F., & Supena, A. (2022). Efforts to teach social interaction to

autism students in inclusive elementary schools. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1).
<https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4443>

Taylor, T., Kemp, K., Mi, M., & Lerchenfeldt, S. (2023). Self-directed learning assessment practices in undergraduate health professions education: A systematic review. *Medical Education Online*, 28.
<https://doi.org/10.1080/10872981.2023.2189553>